

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh sumber makanan dan air minum yang terkontaminasi disamping sanitasi lingkungan yang kurang baik. Di seluruh dunia terdapat 780 juta orang tidak memiliki sanitasi yang baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Sebagian besar orang meninggal akibat diare karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013).

Data dari (*World Gastroenterology Organisation Global Guidelines*, 2012) terdapat sekitar dua miliar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun dan 1,9 juta anak di bawah lima tahun meninggal setiap tahun. Jumlah ini adalah 18% dari semua kematian anak di bawah lima tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak-anak meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan data WHO tahun 2010. pada *Weekly Morbidity and Mortality Report (WMMR) IDP hosting and crisis affected districts, Kyberpakhtunkhwa, Pakistan*, dilaporkan pada tanggal 29 Mei hingga 4 Juni 2010 dari semua jumlah kunjungan pasien, didapatkan 12% diantaranya menderita penyakit diare dan dari semua jumlah pasien yang menderita diare, 23% pasien adalah balita, dimana yang menderita penyakit diare adalah 9% dari semua jumlah kunjungan pasien balita.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil (Balitbang Kesehatan Kemenkes RI, 2013), diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan

penyebab kematian yang ke-empat (13,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (Kajian Morbiditas Diare 2012). Menurut Riskesdas 2013, insiden diare (\leq 2 minggu terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 3,5% (kisaran provinsi 1,6%-6,3%) dan insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3%-10,2%). Sedangkan *period prevalence* diare ($>$ 2 minggu-1 bulan terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 7% (Kemenkes RI, 2016)

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kasus diare yang terjadi di DKI Jakarta mengalami peningkatan, pada tahun 2015 terjadi diare yang ditangani sebanyak 357.799 kasus, pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan diare yang ditangani sebanyak 246.895 kasus,. Namun angka diare pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali yang ditangani sebanyak 250.234 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Penyebab diare paling banyak adalah karena bakteri dan virus. Bakteri dapat hidup di air. Hal ini mempermudah penyebaran diare akibat bakteri dan virus karena air merupakan komponen utama kehidupan yang digunakan setiap hari. Setiap hari orang menggunakan air untuk dikonsumsi dan kegiatan lainnya. Diare akibat air bersih diakibatkan air yang terkontaminasi bakteri bisa masuk ke tubuh melalui proses pencucian alat makan dengan menggunakan air yang mengandung bakteri dan juga proses mandi menggunakan air yang mengandung bakteri yang bisa masuk melalui *oral* dan *faecal* (Monjoer, 2007)

Dampak yang akan terjadi karna diare pada balita adalah kematian, tata laksana yang tidak tepat baik di rumah tangga maupun di sarana kesehatan dalam mengatasi kejadian diare yang dialami. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat dalam menangani kejadian penyakit diare (Kemenkes RI, 2011).

Penyakit diare pada bayi dan anak dapat menimbulkan dampak yang negatif yaitu menghambat proses tumbuh kembang anak sehingga

dapat menurunkan kualitas hidup anak (Astuti, dkk., 2011). Keadaan abnormal buang air besar dengan frekuensi tiga kali atau lebih dengan konsistensi cair, lembek dengan atau tanpa adanya darah lender dalam feses disebut diare (Rompas, 2013).

Perilaku merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberdayakan dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. (Proverawati, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat, akibat faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar bakteri. Penyebab diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Depkes RI, 2011).

Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik sebesar 38,7%. Terdapat lima provinsi dengan pencapaian PHBS di atas angka nasional yaitu DI Yogyakarta (58,2%), Bali (51,7%), Kalimantan Timur (49,8%), Jawa Tengah (47%), dan Sulawesi Utara (46,9%). Sedangkan provinsi dengan pencapaian PHBS rendah berturut-turut adalah Papua (24,4%), Nusa Tenggara Timur (26,8%), Gorontalo (27,8%), Riau (28,1%) dan Sumatera Barat (28,2%) (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan 10 indikator PHBS yang berhubungan dengan kejadian diare adalah ASI eksklusif, penyediaan air bersih, mencuci tangan pakai sabun, dan menggunakan jamban sehat (Proverawati, 2012). Penelitian (Sitinjak, 2011), tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare di Desa Pardede Onan Kecamatan Balige, menyatakan bahwa adanya hubungan perilaku hidup bersih dan

sehat (PHBS) yaitu menggunakan air bersih, menggunakan air minum, menggunakan jamban dan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Pengasinan dengan mewawancarai 15 responden yang diambil secara random yaitu ibu yang memiliki balita, didapatkan hasil yang kurang baik dalam segi perilaku hidup bersih dan sehatnya, dari 15 responden ibu yang pernah memberikan ASI Eksklusif pada anaknya hanya 11 responden (73,3%) , hanya 6 responden (40%) yang mencuci tangan dengan pakai sabun setelah melakukan aktifitas, hanya 7 responden (47%) yang menyediakan penyediaan air bersih, 9 responden (60%) yang sudah memiliki jamban sehat, 15 responden yang diwawancarai mereka meminum minuman dari air yang dijual keliling.

Berdasarkan penelitian Kusumaningrum, Hepiriyani, & Nurhalinah, tentang Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang yaitu ada hubungan yang bermakna antara variabel pemberian penggunaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, dan PHBS dengan kejadian diare pada balita. Menurut penelitian (Meliyanti, 2016) terdapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Sedangkan menurut penelitian dari (Irianty, dkk 2018) menyatakan bahwa ada hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan (Tanka, dkk (2014) terdapat hubungan bermakna antara faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare di puskesmas bintauna kabupaten bolaang mongondow utara. Berdasarkan penelitian (Meliyanti, 2016) terdapat hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih terhadap kejadiandiare pada balita. Berdasarkan penelitian (Wijaya Y, 2012) menemukan bahwa ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan penelitian Sukardi dkk (2016) terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan. Berdasarkan penelitian (Kasaluhe et al., 2014) tentang kejadian diare pada anak usia 1-3 tahun

yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian diare.

Kelurahan Pluit merupakan daerah keadaan lingkungan yang padat di kawasan Muara Angke. Faktor resiko bagi masyarakat terutama pada balita untuk terkena penyakit Diare karena kondisi lingkungan yang buruk dan kebiasaan yang buruk juga. Dampak dari penyakit diare pada balita dapat menyebabkan kematian, dikarenakan pada saat diare itu diderita oleh bayi atau balita yang menyebabkan dehidrasi, jika bayi atau balita mengalami dehidrasi maka akan berdampak fatal yaitu dapat berdampak sampai kematian.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Kelurahan Pluit, Penyakit Diare termasuk kedalam 10 penyakit terbesar yang ada masyarakat. Berdasarkan data laporan diare Puskesmas Kelurahan Pluit diketahui pada Januari 2018 sampai dengan Desember 2018 dengan jumlah populasi balita sebanyak 6.000 terdapat kasus diare pada balita sebanyak 1.486 kasus dengan prevalensi (24,76%). Pada tahun 2018 terdapat balita yang meninggal karena diare sebanyak 23 balita (1,54%) khususnya di wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit. Pada Januari 2019 sampai Maret 2019 terdapat kasus diare pada balita sebanyak 478 dengan prevalensi (8%). Dimana pada setiap bulannya jumlah bayi yang berusia 0-5 tahun pada bulan tersebut selalu meningkat (Puskesmas Kelurahan Pluit, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

DKI Jakarta masih memiliki angka kejadian diare yang tinggi, dimana angka perkiraan diare di fasilitas kesehatan mencapai 280.104 kasus dan yang ditangani sebanyak 250.234 kasus dengan prevalensi (111,93 %). Berdasarkan data laporan diare Puskesmas Kelurahan Pluit diketahui pada Januari-Desember 2018 dengan jumlah populasi balita sebanyak 6.000 terdapat kasus diare pada balita sebanyak 1.486 kasus dengan prevalensi (24,76%). Pada tahun 2018 terdapat balita yang meninggal karena diare sebanyak 56 balita (3,76%). Pada Januari 2019 sampai Maret 2019 terdapat kasus diare pada balita sebanyak 478 dengan

prevalensi (8%). Penderita diare banyak diderita oleh balita di wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit dikarenakan perilaku hidup bersih kurang baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Ada Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
2. Bagaimana Gambaran Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
3. Bagaimana Gambaran Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pului Jakarta Utara Tahun 2019?
4. Bagaimana Gambaran Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
5. Bagaimana Gambaran Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
6. Apakah Ada Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
7. Apakah Ada Hubungan Antara Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?
8. Apakah Ada Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?

9. Apakah Ada Hubungan Antara Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.
2. Mengetahui Gambaran Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.
3. Mengetahui Gambaran Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.
4. Mengetahui Gambaran Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019,
5. Menganalisis Ada Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.
6. Menganalisis Ada Hubungan Antara Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.
7. Menganalisis Ada Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.

8. Menganalisis Hubungan Antara Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya mengenai PHBS dengan kejadian diare.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai PHBS agar dapat mencegah terjadinya diare.

1.5.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi penelitian lebih lanjut tentang penyakit diare.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret sampai April tahun 2019 oleh Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul. Sasaran Penelitian adalah ibu yang memiliki balita di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019. Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Pengasinan Kelurahan Pluit Jakarta Utara Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena angka kejadian penyakit diare terus meningkat. Penelitian ini menggunakan jenis metodologi penelitian Kuantitatif, Analisis penelitian ini menggunakan analisis *Chi Square*, dan Desain penelitian menggunakan *cross sectional*.